

# BAB I. PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Proses pembangunan pertanian di Indonesia banyak ditekankan melalui upaya pemberdayaan sumberdaya manusia. Upaya ini dilakukan melalui kegiatan penyuluhan pertanian yang antara lain dilakukan melalui pendekatan kelompok. Oleh karena itu, para penyuluh pertanian membentuk dan mengembangkan kelompok-kelompok tani sebagai wadah belajar dan beragam kegiatan di bidang pertanian (Hariadi, 2011).

Salah satu pelaku utama pembangunan pertanian adalah petani, yang diharapkan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam mengelola usaha tani sehingga dapat mengatasi permasalahan yang tidak hanya dalam peningkatan produksi, tetapi juga dalam peningkatan pendapatan dan pengembangan usaha pertanian. Oleh karena itu, kapasitas dan kemampuan petani harus terus ditingkatkan, salah satunya melalui penyuluhan pertanian dengan pendekatan kelompok (Mardikanto, 2007).

Pembangunan pertanian tidak terlepas dari peran serta masyarakat tani, dengan peran yang sangat penting sebagai pembangunan pertanian tidak terlepas dari peran serta masyarakat tani. Dengan peran yang sangat penting sebagai pemutar roda perekonomian negara, maka perlu pemberdayaan masyarakat tani, sehingga petani mempunyai keterampilan yang mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Salah satu usaha pemerintah bersama petani dalam membangun upaya kemandiriannya telah dibentuk kelompok-kelompok tani di pedesaan, Kelompok tani sebagai lembaga pelaksana pembangunan di tingkat desa, sampai saat ini tetap menarik untuk ditelaah, karena meskipun kelompok tani telah terbentuk lebih dari dua dasawarsa yang lalu sebagai satu jenis institusi sosial penting pada masyarakat, masih ada kelompok tani yang belum menunjukkan kinerja ataupun prestasi kerja yang cukup baik. Hal ini terjadi, disamping karena kondisi usaha petani yang kurang menggembirakan juga diakibatkan adanya ketidak pastian kebijakan pemerintah (Purwanto, 2011).

Pembangunan yang dilaksanakan pada dasarnya bertujuan untuk memperbaiki kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat. Paradigma

pembangunan pertanian meletakkan petani sebagai subjek, bukan semata-mata sebagai peserta dalam mencapai tujuan nasional. Oleh karena itu, pengembangan kapasitas masyarakat dapat mempercepat upaya pembangunan pertanian pedesaan. Upaya tersebut dilakukan untuk mempersiapkan masyarakat pertanian menjadi mandiri dan mampu memperbaiki kehidupannya sendiri (Effendy, 2018).

Menurut Undang-undang No. 16 tahun 2006 tentang SP3K (Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan) pasal 3, penyuluhan pertanian merupakan proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan dan sumberdaya lainnya sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraannya serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian lingkungan hidup.

Suatu hal yang penting di dalam sistem penyuluhan pertanian adalah pengembangan sumberdaya manusia, karena menurut (Hariadi, 2011) dengan meningkatnya kualitas sumberdaya manusia, akan mampu mengatasi problema pertanian yang penuh resiko, tidak hanya dalam peningkatan produksi tetapi juga dalam peningkatan pendapatan dan pengembangan usaha pertanian. Maka untuk keefektifan penyelenggaraan kegiatan penyuluhan pertanian pendekatan kelompok menjadi penting digunakan sebagai media untuk mencapai tujuan pembangunan.

Salah satu komoditas yang mengambil peran dalam pembangunan pertanian adalah komoditas jagung, karena kebutuhan jagung akan terus meningkat dari tahun ke tahun sejalan dengan peningkatan dan kemajuan industri peternakan. Perlu upaya peningkatan produksi melalui sumber daya manusia dan sumber daya alam, ketersediaan lahan maupun potensi hasil dan teknologi. Kondisi ini membuat budidaya jagung memiliki prospek yang sangat menjanjikan untuk dikembangkan (Riyadi, 2007).

Di Indonesia jagung merupakan makanan pokok kedua setelah padi. Jagung menempati urutan ketiga sebagai bahan makanan pokok terpenting di dunia. Selain bermanfaat bagi kehidupan manusia, jagung juga dimanfaatkan sebagai pakan hewan. Hingga saat ini tanaman jagung dimanfaatkan oleh

masyarakat dalam berbagai bentuk penyajian, seperti: tepung jagung (maizena), minyak jagung, bahan makanan, serta pakan ternak dan lain-lain. Hal ini membuat permintaan akan jagung semakin meningkat. Dengan adanya peningkatan permintaan tentunya menjadi peluang bagi petani untuk terus mengembangkan usahanya agar menghasilkan produksi jagung per satuan luas yang tinggi (Pasta *et al.*, 2015).

Menurut Peraturan Menteri Pertanian No. 82 tahun 2013 tentang Pembinaan Kelembagaan Kelompok Tani, kelompok tani merupakan kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumberdaya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usahatani anggota. Dalam pengembangannya kelompok tani memiliki tiga fungsi yaitu sebagai kelas belajar, wadah kerjasama dan unit produksi.

Dewasa ini, kendati banyak kelompok tani yang sudah dibentuk, banyak kelompok tani yang telah berperan aktif dan berkembang di lapangan namun banyak juga kelompok tani yang tidak berkembang atau kurang aktif bahkan tidak berjalan sama sekali sebagai kelas belajar, wahana kerjasama, unit produksi maupun unit usaha. Hal tersebut tentu berpengaruh pada perwujudan upaya pembangunan pertanian karena pembangunan pertanian di Indonesia sebagian besar digerakkan oleh penyuluhan melalui kelompok-kelompok tani (Hermanto dan Swastika, 2011).

Menurut Peraturan Menteri Pertanian Nomor 67 tahun 2016 tentang Pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani menyatakan bahwa Kelompok Tani adalah kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumber daya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Peraturan tersebut menjelaskan terdapat tiga fungsi kelompok tani, yaitu sebagai unit belajar, unit kerjasama, dan unit produksi. Menurut Hariadi (2011) fungsi dari kelompok tani itu terbagi dari empat fungsi yaitu kelompok tani sebagai unit belajar, unit kerja sama, unit produksi dan unit usaha/bisnis.

Berdasarkan hal tersebut, sampai saat ini kelompok tani berperan penting sebagai pendekatan utama dalam kegiatan penyuluhan pertanian karena

pendekatan kelompok di pandang efisien dan dapat menjadi media untuk terjadinya proses belajar dan berinteraksi dari para petani untuk menjalin kemampuan kerja sama anggota kelompok yang mampu mengubah dan membentuk wawasan, pengertian, tekad, dan kemampuan berinovasi menjadikan sistem pertanian yang maju (Rukka,*et al.*, 2008). Sejalan dengan hal tersebut, (Hariadi 2011) mengungkapkan bahwa kelompok tani yang berhasil berjalan sebagaimana peran dan fungsinya akan mendorong tercapainya tujuan akhir pembangunan yaitu terwujudnya masyarakat tani yang hidup sejahtera, mampu berswadaya, swasembada, maupun menolong diri sendiri, serta mampu mengatasi setiap permasalahan yang dihadapi.

## **B. Rumusan Masalah**

Angka jumlah produksi jagung di Indonesia setiap tahunnya memiliki kecenderungan naik diiringi angka produktivitas yang juga terus meningkat. Tingkat produksi jagung dari tahun 2014 yang hanya 19,008,426 ton meningkat setiap tahunnya hingga tahun 2018 menjadi 30,055,623 ton, sedangkan luas panen jagung di Indonesia dari tahun 2014-2018 juga terus mengalami peningkatan. Sedangkan untuk produktifitas dari tahun 2016-2018 mengalami penurunan (Lampiran 1).

Di Indonesia salah satu provinsi sentra jagung adalah Sumatra Barat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat (2022) pada tahun 2021 luas lahan pertanian jagung di Sumatra Barat adalah 134,67 ribu hektar dengan produksi 948 ribu ton ( Lampiran 2). Sumatera Barat juga memiliki industri ternak unggas yang cukup besar dengan rata-rata kebutuhan jagung untuk pakan ternak per tahun di Sumatra Barat adalah 3.774,1 ton/hari setara dengan 1.377.546,5 ton/tahun. Sedangkan rata rata produksi jagung per tahun hanya 925.564 ton atau 0,9 juta ton/tahun. Maka ketersediaan jagung di Sumatra Barat belum mencukupi untuk sumber pakan unggas yaitu 0,48 juta ton/tahun (Harmen, 2021)

Kabupaten Pasaman merupakan salah satu kawasan pengembangan jagung, dengan luas lahan menurut data Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat (2022) pada tahun 2021 yaitu seluas 15,93 ribu hektar dengan produksi

106,07 ribu ton jauh lebih tinggi dari tahun 2020 yaitu dengan luas lahan 12,38 ribu hektar dengan produksi 80,75 ribu ton ( Lampiran 2).

Pengembangan suatu komoditas tidak terlepas dari peranan interaksi antara petani dan penyuluh salah satunya komoditas jagung. Jagung adalah komoditas unggulan yang ada di Kabupaten Pasaman yang wilayah sentra jagung nya berada di Kecamatan Tigo Nagari yang mana pada tahun 2021 memproduksi sebanyak 41.163 ton jagung dengan luas tanam 5,875 ha (Lampiran3). Nagari Malampah merupakan salah satu nagari yang ada di Kecamatan Tigo Nagari, Kabupaten Pasaman, Provinsi Sumatra Barat. Kecamatan Tigo Nagari memiliki 3 Wilayah/kenagarian diantaranya Nagari Ladang Panjang, Nagari Binjai, Nagari Malampah. Kabupaten Pasaman Khususnya Kecamatan Tigo Nagari merupakan salah satu wilayah yang memproduksi berbagai macam komoditi. Komoditi yang ada di budidayakan di Nagari Malampah diantaranya adalah cabe, padi dan jagung, jagung merupakan komoditas unggulan dan yang paling banyak di usahakan. Nagari Malampah umumnya masyarakat bekerja disektor pertanian. Dapat dilihat, bahwa terdapat beberapa kelompok tani yang menunjang kegiatan pertanian masyarakat. Dimana kelompok tani yang ada di Nagari Malampah ini terdiri dari 59 kelompok tani (SIMLUHTAN) di (Lampiran 4).

Berdasarkan survey awal dan pengamatan peneliti di lapangan serta hasil diskusi dengan penyuluh dari 59 kelompok tani yang terbentuk hanya ada 2 tingkatan kelas kelompok tani yaitu kelompok tani kelas pemula dan kelompok tani kelas lanjut (Lampiran5). Ada kelompok tani yang berperan aktif sesuai dengan fungsi kelompok tani, ada kelompok yang kurang aktif. Kemampuan kelompok tani adalah kapasitas- /kompetensi yang dimiliki kelompok tani dalam menjalankan fungsi dan peran kelembagaannya sebagai kelas belajar, wahana kerjasama dan unit produksi dalam mengembangkan usahatani, Berdasarkan pedoman penilaian kemampuan kelompok tani juga menyebutkan kondisi kelompok tani dari tahun ketahun dapat dikatakan belum mengalami perkembangan seperti yang diharapkan atau dikatakan tetap, bahkan cenderung menurun (Lampiran7).

Kondisi tersebut diduga kurangnya kemampuan kelompok dalam merencanakan, kemampuan dalam mengorganisasikan, kemampuan

melaksanakan kegiatan, kemampuan melakukan pengendalian dan pelaporan, dan kemampuan mengembangkan kepemimpinan kelompok tani. Kelas kemampuan kelompok tani adalah indikator bukan tujuan, sedangkan kelompok tani sering dijadikan sebagai alat atau wadah untuk memberikan bantuan/subsidi yang berkaitan dengan program pemerintah, sehingga pembentukan dan penumbuhan kelompok tani banyak dilakukan karena adanya proyek-proyek, dan dengan berakhirnya proyek kelompok tani tidak berfungsi atau tinggal nama saja, kelompok tani sebagai kelembagaan petani belum seluruhnya tergolong dalam kelompok yang mapan secara organisasi perlu adanya pemberdayaan petani dalam sebuah kelompok tani agar mencapai tujuan yang diharapkan.

Pemberdayaan Petani adalah segala upaya untuk meningkatkan kemampuan Petani untuk melaksanakan usahatani yang lebih baik melalui pendidikan dan pelatihan, penyuluhan dan pendampingan, pengembangan sistem dan sarana pemasaran hasil pertanian, konsolidasi dan jaminan luasan lahan pertanian, kemudahan akses ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi, serta penguatan Kelembagaan Petani.

Kelompok tani di Nagari Malampah diharapkan dapat berjalan sesuai dengan fungsi kelompok tani dan adanya pembinaan kelembagaan petani dilakukan secara berkesinambungan, diarahkan kepada perubahan pola pikir petani dalam menerapkan sistem agribisnis. Pembinaan kelembagaan petani diarahkan untuk menumbuhkembangkan kelompok tani dalam menjalankan fungsinya serta meningkatkan kapasitas kelompok tani (Effendy, 2018).

Untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian agar bisa mengetahui dan menggali fungsi kelompok tani di Nagari Malampah, Kecamatan Tigo Nagari, Kabupaten Pasaman. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka sebagai pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Profil Kelompok Tani Jagung Pakan Ternak di Nagari Malampah, Kecamatan Tigo Nagari, Kabupaten Pasaman ?
2. Bagaimana Pelaksanaan fungsi kelompok tani di Nagari Malampah, Kecamatan Tigo Nagari, Kabupaten Pasaman ?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Mendeskripsikan profil Kelompok Tani yang mengusahakan Jagung Pakan Ternak di Nagari Malampah, Kecamatan Tigo Nagari, Kabupaten Pasaman.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan fungsi kelompok pada Kelompok Tani di Nagari Malampah, Kecamatan Tigo Nagari, Kabupaten Pasaman.

### D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan peneliti.
2. Bagi instansi sebagai sumbangan pemikiran, bagi instansi terkait untuk kemajuannya.
3. Bagi pembaca sebagai penambah pengetahuan dan literatur rujukan, serta sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya

